

PENGALAMAN PROFESIONAL REPORTER RADIO DI KOTA KUPANG DALAM MENERAPKAN STANDAR KOMPETENSI WARTAWAN

Monika Wutun¹, Fitria Titi Melawati²

^{1,2}Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Radio Siaran yang dipancarluaskan secara teresterial dengan frekuensi FM masih menjadi pilihan masyarakat NTT khususnya Kota Kupang. Radio FM seakan tidak terganggu meski telah diterpa konvergensi media atau ancaman digitalisasi media. Penelitian ini bertujuan melihat, menemukan dan mendeskripsikan pengalaman fenomenologis para reporter radio di Kota Kupang dalam mengikuti Uji Kompetensi Wartawan beserta dinamika pemaknaannya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari 5 orang yang merupakan Reporter Radio dengan masa kerja lebih dari 5 tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi, sementara teknik analisis data mengikuti apa yang dipaparkan oleh Miles & Huberman. Hasil penelitian menemukan, pengalaman komunikasi reporter mengikuti UKW dinilai sangat profesional. Pengalaman menerapkan prinsip jurnalistik radio, mereka dapat menjelaskan konsep dan secara alamiah menuturkan bagaimana konsep itu diterapkan dalam proses produksi dan penyiaran. Dalam melaksanakan aktivitas dari pagi sampai malam adalah menghasilkan karya jurnalistik radio dengan prinsip KISS (*keep it short and simple*), ELF (*Easy Listening Formula*), WTYT (*Write The Way You Talk*), dan satu kalimat satu nafas. Reporter juga menyadari pentingnya penerapan nilai berita radio yakni segera dan cepat, aktual dan faktual, penting bagi masyarakat luas, serta relevan dan berdampak luas.

Kata-kata Kunci : Reporter; Radio; Standar Kompetensi Wartawan

PROFESSIONAL EXPERIENCE OF RADIO REPORTERS IN KUPANG CITY TO APPLYING JOURNALIST COMPETENCY STANDARDS

ABSTRACT

*Radio broadcasts that are air terrestrial with FM frequency are still the choice of the people of NTT, especially Kupang City. FM radio seems not to be disturbed even though it has been hit by media convergence or the threat of media digitization. This study aims to see, find and describe the phenomenological experience of radio reporters in Kupang City in participating in the Journalist Competency Test and the dynamics of its meaning. This qualitative research uses the phenomenological method. The research informants consisted of 5 people who were radio reporters with a working period of more than 5 years. The data collection techniques in this study were in-depth interviews, observation, and documentation study, while the data analysis techniques followed what was described by Miles & Huberman. The results of the study found that the communication experience of reporters following UKW was considered very professional. Experiencing applying radio journalistic principles, they can explain the concept and naturally tell how the concept is applied in the production and broadcasting process. In carrying out activities from morning to night are producing radio journalist works with the principles of KISS (*keep it short and simple*), ELF (*Easy Listening Formula*), WTYT (*Write The Way You Talk*), and one sentence one breath. The reporter also realizes the importance of applying the value of radio news, namely immediate and fast, actual and factual, important for the wider community, and relevant and has a broad impact.*

Keywords: Reporter; Radio; Journalist Competency Standards

Korespondensi : Monika Wutun,S.Sos.,M.I.Kom, Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Kupang- Jl. Adi Sucipto – Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141. **No. HP, WhatsApp:** 081339499818 *Email:* monika.wutun@staf.undana.ac.id

PENDAHULUAN

Radio siaran merupakan media massa yang mengutamakan unsur auditif (suara) dalam penyebarluasan informasi. Suara menjadi kekuatan radio sebagai media penyiaran. Radio sering juga disebut sebagai kekuatan kelima dalam sistem politik suatu negara, karena dia hadir setelah media massa cetak yang disebut sebagai *the fourth estate* dalam pemerintahan demokrasi.

Radio dipahami dan dikaji sebagai media komunikasi massa yang menyiarkan pernyataan manusia yang dapat didengar oleh masyarakat umum dengan menggunakan gelombang bunyi dalam bentuk program-program siaran yang teratur dengan isi yang aktual dan meliputi perwujudan kehidupan manusia (Arifin, 2011).

Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, menyebutkan Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara

serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Dan, penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Komisi Penyiaran Indonesia, 2002).

Radio didirikan untuk *profit making* atau mengeruk keuntungan bagi pengelola dan pengiklan secara simbiosis mutualisme. Namun dalam mengeruk keuntungan ini, pengelola radio perlu menyadari fungsi radio siaran yakni sebagai media penerangan, media hiburan, media komersial dan media non politik (Pradekso et al., 2014).

Radio siaran sebagai medium komunikasi menjalankan tiga perannya, yakni: (1) radio siaran sebagai institusi masyarakat; (2) radio siaran sebagai institusi kekuasaan politik; (3) radio siaran sebagai institusi kekuasaan modal (Wibowo, 2012). Ketiga peran ini tetap mbingkai radio meski belakangan teknologi *streaming* Radio, menjadi pilihan yang tidak dapat dielakkan oleh penyelenggara penyiaran di dunia bahkan di Kota Kupang. Dan berdasarkan hasil observasi pra riset yang dilakukan Tim Peneliti selama ini, hampir dipastikan dari 12 Radio yang terdaftar di KPID sebagiannya telah menjalankan konvergensi media.

**PENGALAMAN PROFESIONAL REPORTER RADIO DI KOTA KUPANG
DALAM MENERAPKAN STANDAR KOMPETENSI WARTAWAN
(Monika Wutun, Fitria Titi Melawati)**

Penyebarluasan konten program siaran radio baik menggunakan frekuensi FM maupun dengan sistem digital menuntut hadirnya program siaran yang berkualitas tinggi. Memang meski diakui masih banyak pekerjaan rumah yang harus dibenahi oleh para pekerja media penyiaran di NTT khususnya Kota Kupang. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan kualitas para pekerja penyiaran yang disebut dengan *broadcaster* yang memproduksi program berita.

Pekerja radio siaran dituntut menyadari tiga alasan yang membuat orang tertarik untuk mendengarkan informasi melalui radio yaitu yang pertama karena sifat ketersegeraan (*actuality*), kedua adalah format kemasan (*body style*), saat ini kemasan berita radio semakin bervariasi sehingga memudahkan masyarakat pendengar untuk memilih kemasan yang pas buat mereka, dan yang ketiga adalah lokalitasnya (Masduki, 2004).

Program *news* atau siaran berita berarti suatu penyampaian informasi melalui medium (dalam hal ini radio siaran) secara periodik, yang isi informasinya (fakta atau kejadian) mengandung atau memiliki nilai berita (aktual, faktual, unusual, essential, eksistensial). Fred Wibowo menyebutkan hal yang membuat program news sebagai program yang tidak murni objektif disebabkan *broadcasting station policy* atau kebijakan stasiun radio siaran yang

terwujud dalam *editorial policy/news policy* (Wibowo, 2012).

Firmansyah Ningrum dalam bukunya Sukses Menjadi Penyiar, Scriptwriter dan Reporter (2007) menulis Reporter sesuai asal katanya *report*, berarti yang bertugas melaporkan sebuah peristiwa atau kejadian. Reporter ditempatkan di media massa baik cetak, elektronik seperti TV dan Radio. Reporter lebih ditujukan bagi mereka yang bekerja di media elektronik. Reporter radio adalah profesi yang paling lengkap dibandingkan profesi penyiar radio dan *scripwriter* radio. Dia tidak hanya harus berbicara di depan publik, tetapi ia juga wajib menulis berita, lihai mewawancarai narasumber, dan mampu meliput berita di lapangan atau di tempat kejadian (Ningrum, 2007).

Dengan demikian, apakah kehadiran reporter radio ini sudah setara dengan para jurnalis dari media massa cetak, media televisi atau media *online* (media siber)? Apakah para reporter radio diperlakukan sama dengan para jurnalis media bentuk lainnya secara profesional? Harusnya dengan ikut sertanya para reporter radio seperti Reporter RRI atau Reporter Radio DMWS, Radio Tirilolok, Radio Suara Timor atau radio swasta lainnya yang memiliki program berita dalam mengikuti tes kompetensi wartawan yang diadakan Dewan Pers dan dinyatakan lulus

merupakan bukti nyata upaya menunjukkan profesionalisme para *broadcaster* di Kota Kupang dan NTT.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya reporter radio harus memiliki standar kompetensi yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers. Untuk mencapai standar kompetensi, seorang wartawan harus mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang telah diverifikasi Dewan Pers, yaitu perusahaan pers, organisasi wartawan, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan jurnalistik. Wartawan yang belum mengikuti uji kompetensi dinilai belum memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi ini. Dan diharapkan bagi wartawan yang telah lulus Uji Kompetensi Wartawan dapat menerapkan secara benar standar kompetensi wartawan yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers.

Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan. Standar kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalitas wartawan (Sukardi, 2013) Standar kompetensi wartawan diperlukan untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat serta menjaga kehormatan pekerjaan sebagai reporter radio di Kota Kupang dan NTT pada umumnya.

Dalam rumusan kompetensi wartawan yang dikeluarkan Dewan Pers digunakan model dan kategori kompetensi, yaitu: Kesadaran (*awareness*) yang mencakup kesadaran tentang etika dan hukum, kepekaan jurnalistik, serta pentingnya jejaring dan lobi. Pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, dan pengetahuan khusus. Dan, Keterampilan (*skills*) yang mencakup kegiatan 6M (Mencari, Memperoleh, Memiliki, Menyimpan, Mengolah, dan Menyampaikan Informasi), serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, serta menggunakan alat dan teknologi informasi (Sukardi, 2013).

Penerapan Standar Kompetensi Wartawan diharapkan dapat dilakukan dengan lebih bertanggung jawab dan profesional oleh para Reporter Radio yang telah lulus Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat, menemukan dan mendeskripsikan pengalaman fenomenologis dari para reporter radio di Kota Kupang dalam mengikuti Uji Kompetensi Wartawan beserta dinamika pemaknaannya. Dan berdasarkan hasil observasi selama masa pengumpulan data penelitian, Tim Peneliti berhasil memetakan 3 (tiga) Radio Siaran di Kota Kupang yang menjadi lokasi penelitian yakni diantaranya LPP Radio Republik

**PENGALAMAN PROFESIONAL REPORTER RADIO DI KOTA KUPANG
DALAM MENERAPKAN STANDAR KOMPETENSI WARTAWAN
(Monika Wutun, Fitria Titi Melawati)**

Indonesia (RRI) Kupang, Radio Tirilolok FM dan Radio Swara Timor dengan jumlah reporter yang diwawancarai adalah 6 orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibangun dalam paradigma interpretif (kualitatif) yang oleh Denzin dan Lincoln (Moleong, 2012) didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong sendiri pada halaman yang berbeda mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Moustakas (1994) menulis penelitian fenomenologi digunakan dengan tujuan untuk menguraikan secara lengkap esensi pengalaman dengan menafsirkan uraian yang orisinal dari suatu tempat pengalaman itu berlangsung. Sementara Holland menunjukkan untuk meneliti secara fenomenologi betapa rumit sebab harus mengungkapkan hubungan antara perilaku terbuka dan pengalaman yang dirasakan

dan dialami oleh subjek penelitian. Karena itu, ditegaskan peneliti selain mengamati perilaku yang berlangsung dalam konteks sosial dan ranah budaya (kultur) berlainan, harus mampu menggali pikiran dan pengalaman subjek penelitian melalui penuturan mereka (Wutun & Liliweri, 2018).

Fenomenologi dipilih sebagai metode penelitian dalam mengkaji pengalaman fenomenologis terkait pengalaman profesional para Reporter Radio di Kota Kupang dalam menerapkan Standar Kompetensi Wartawan Dewan Pers. Penelitian dilaksanakan di studio radio yakni LPP RRI Kupang, Radio Tirilolok dan Radio Swara Timor. Informan penelitian terdiri dari 5 orang yang merupakan Reporter Radio dengan masa kerja lebih dari 5 tahun bahkan ada yang menghapuskan separuh lebih hidupnya sebagai *broadcaster*. Rata-rata informan pada penelitian telah >20 tahun bekerja di dunia penyiaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi, sementara teknik analisis data mengikuti apa yang dipaparkan oleh Miles & Hubermans (Ardianto, 2010). Tiga langkah analisis data dari Miles dan Hubermans itu terjadi bersamaan yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/verifikasi.

Untuk metode pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber (Pawito, 2007); (Bungin, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Pengalaman Profesional Reporter Radio di Kota Kupang dalam Menerapkan Standar Kompetensi Wartawan

Tradisi fenomenologi mengasumsikan bahwa orang-orang secara aktif menafsirkan apa yang terjadi di sekitar mereka dan berusaha untuk memahami dunia melalui pengalaman pribadi. Dengan demikian, tradisi fenomenologi mengkaji pengalaman sadar manusia dan cara mengalaminya. Fenomenologi mempelajari pengalaman sadar sebagaimana yang dialami dari subyektif atau sudut pandang orang pertama bersamaan dengan berbagai kondisi pengalaman yang relevan.

Terkait penelitian ini, paparan pengalaman komunikasi dimulai dari penilaian para informan terhadap proses uji kompetensi sebagai pintu masuk menuju wartawan profesional sesuai standar kompetensi wartawan Dewan Pers. Martha Riwu menilai lembaga uji kompetensi

menyelenggarakan ujian dengan sangat ketat. Mereka memperhatikan faktor ketepatan waktu/kehadiran sangat penting, harus mengikuti seluruh proses dengan baik, diuji cara penulisan berita (*news feature*), dan diuji kedekatan dengan narasumber seperti pejabat pemerintahan, swasta dan lainnya. Jawaban ini tentu saja diamini oleh ketiga informan lainnya yang sudah mengikuti uji kompetensi wartawan. Bahkan Eras Poke bercerita terkait pengalamannya ujian, ketika ada rekan jurnalis yang terlambat dan tidak diizinkan mengikuti ujian sehingga tidak lulus UKW.

Sebagai jurnalis yang sudah memiliki rekam jejak profesi, para informan ini menceritakan Pengalaman mengaplikasikan atau menerapkan prinsip jurnalsitik yang termaktub dalam standar kompetensi yang dikeluarkan Dewan Pers. Berikut kisahnya dari tiap informan yang sudah memiliki sertifikat UKW maupun yang belum memiliki tetapi berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

“Khusus di RRI menurut saya, semua wartawan sudah memenuhi standar kompetensi wartawan dalam produksi berita sesuai dengan Langkah 6 M. misalnya, jikalau ada berita selalu memperhatikan semua Langkah tersebut dari mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Selain itu, sebagai seorang dengan UKW tahu tugas sebagai reporter, bukan hanya mencari berita tetapi juga pekerjaan yang lain harus bisa di handle.

**PENGALAMAN PROFESIONAL REPORTER RADIO DI KOTA KUPANG
DALAM MENERAPKAN STANDAR KOMPETENSI WARTAWAN
(Monika Wutun, Fitria Titi Melawati)**

Khususnya tugas manajerial harus dikuasai” (Martha Riwu)

“Tahapan proses uji kompetensi sudah memenuhi standar, baik dalam penyajian materi dan juga kompetensi dari para mentor sangat-sangat baik. Skema materi yang diberikan sangat-sangat baik. Saya mengikuti uji kompetensi di Kupang, namun pematerinya dari Jakarta. Kalau tidak salah ingat 3 hari kegiatannya, di BPS Propinsi.” (Alfred Sengge)

“Kalau saya menilai seluruh proses uji kompetensi wartawan, karena saya sudah masuk di PWI jadi saya merasa tidak begitu sulit. Tapi mungkin, bagi teman-teman yang belum tergabung dalam suatu organisasi merasa lebih sulit. Karena yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan uji kompetensi yang diatur oleh dewan pers adalah organisasi-organisasi Pers. Sehingga, semoga kedepannya teman-teman yang belum mengikuti organisasi pers agar dipermudah oleh dewan pers untuk bisa mengikuti uji kompetensi.” (Ady Adoe)

“Ujian menurut saya luar biasa, sesuai standar uji kompetensi wartawan. Saya masih ingat materi yang diuji. Terkait dengan Undang-Undang atau penguasaan hukum, manajemen, produk hukum, pasar, perencanaan, networking, evaluasi dan monitoring program harus dilakukan tiap tahun. Menurut saya materi ujian sudah sesuai tingkat kesukarannya. Kalau mau nilai susah. Karena kalau dapat nilai 60 tidak lulus, tetapi saya dapat nilai 80. Ujiannya 1 hari full time oleh Dewan Pers dan PWI.” (Hendro Teme)

“Catatan untuk lembaga penguji tidak ada, karena mereka bukan sempurna juga tetapi mereka selalu tegas, tepat waktu. Ada beberapa teman yang

datang terlambat disuruh pulang. Mungkin materinya jamnya lebih lama atau diperbanyak.” (Eras Poke)

“Saya belum pernah ikut, jadi hanya dengar dari teman saja. Wartawan yang sudah lulus Uji Kompetensi harus punya kualifikasi harus bisa jadi wartawan yang sesuai standar jurnalistik. Seorang reporter yang kompeten tidak harus lulus UKW. Karena kadang-kadang orang ikut tes dan lulus tapi faktanya dia tidak bisa apa-apa. Banyak yang begitu.” (Yasintus Fahik)

Pengalaman komunikasi yang dijalani reporter radio di Kota Kupang dalam memenuhi standar kompetensi wartawan terkait penerapan prinsip jurnalisme radio dalam meningkatkan kualitas penyiaran NTT dikisahkan oleh para informan dengan dimulai pemaparan program berita yang ada di radio masing-masing. Untuk LPP RRI Kupang, program beritanya terdiri dari **Warta Berita Pagi** (Kopi Pagi Pukul 06.00-10.00 WITA pagi), **Komentar** setiap hari sabtu setelah berita NTT sepekan dan **Komentar** setiap hari dari Pro-3 jakarta. Selain itu ada **Dialog Interaktif**, **Report on the spot** atau program berita nasional lainnya.

Untuk Radio Tirilolok FM dipaparkan Konten yang program yang ditampilkan di radio sesuai dengan 10 program wajib KPID NTT. Program berita di Tirilolok mencakup bidang pariwisata, kesehatan, pendidikan, jurnalisme warga (ada yang kirim berita, live berita contohnya berapa

kali pendengar laporkan). Untuk program Program berita, di Radio Tirilolok ada tiga yaitu **Buletin Sore** (17.00 WITA), **Info Pagi** (07.00 WITA), dan *Breaking News* (setiap 10-15 menit diinsert dalam program) yang dinamai **Input Berita**.

Sementara Radio Swara Timor ada juga program berita yang disiarkan secara berkala dan kontinyu. Di radio ada program **ST News**, isinya semua informasi dari semua bidang tapi dia hanya sepotong. Berita singkat, lengkapnya di program berita **Reportase**. *ST News* itu seperti *news sticker*. Kalau *ST News* itu maksimal 3 menit tetapi kalau *Reportase* lebih lama bisa 15 menit. Isinya berita pemerintahan, ekonomi, wisata, juga hukrim, kesehatan dan pendidikan.

Semua informan mengakui dalam memproduksi program berita di radio mereka memenuhi standar dan prinsip jurnalistik radio dengan *KISS (Keep It Short and Simple)*, *ELF (Easy Listening Formula)*, *WTYT (Write The Way You Talk)*, dan satu kalimat satu nafas. Mereka juga menyadari ketika menulis berita yang terbesit dalam pikiran adalah segera dan cepat, aktual dan faktual, penting bagi masyarakat luas, serta relevan dan berdampak luas.

Dan untuk LPP RRI Kupang sudah memiliki pedoman tertulis sebagai panduan dalam menulis berita, namun untuk dua radio swasta lainnya Radio Tirilolok dan

Radio Swara Timor belum memiliki pedoman tertulis sebagai panduan dalam menulis berita. Namun mereka mengakui meski tidak ada pedoman tertulis tetapi mereka menerapkan prinsip jurnalsitik radio ketika memproduksi program berita radio masing-masing, karena mereka menyadari tanggung jawab di balik Kartu Wartawan Lulus Uji Kompetensi sesuai Standar Kompetensi Wartawan Dewan Pers yang harus dipertanggung jawabkan dengan unjuk kerja.

Berdasarkan Pengalaman pribadi para informan, dalam meningkatkan kualitas diri sebagai wartawan yang kompeten dan memenuhi standar sebagaimana yang diamanatkan maka mereka pun berupaya melakukan sejumlah hal yang dapat mendukung terpenuhi tujuan ini. Eras Poke dari Radio Swara Timor berupaya meningkatkan kualitas dengan ikut sejumlah pelatihan, seperti Oktober 2014 yang dibuat oleh PWI. Untuk lembaga pelatihan jurnaslitik itu, Dewan Pers, PWI, Kantor Bahasa, Humas Pemprov. Hanya satu kali pelatihan jurnalistik untuk berita radio.

Hendro Teme dari Radio Tirilolok juga menyadari dengan baik upaya pengembangan kompetensi diri sebagai wartawan yang lulus UKW. Dirinya selalu berupaya lewat membaca berbagai referensi, mendengar lebih banyak informasi dari masyarakat dan berupaya

**PENGALAMAN PROFESIONAL REPORTER RADIO DI KOTA KUPANG
DALAM MENERAPKAN STANDAR KOMPETENSI WARTAWAN
(Monika Wutun, Fitria Titi Melawati)**

informasi yang dimiliki selalu *update*. Dia juga mengikuti sekitar 25 pelatihan jurnalistik baik oleh Radio sendiri meski sudah lama (1995), INTERNEWS, VOA, Signis, Sonora di tahun 1995 di Jakarta dan ANTARA, Pemprov dan Pemkot.

Martha Riwu dari LPP RRI menguraikan upaya pelatihan dan pengembangan SDM pemberitaan yang pernah dia ikuti. Dia pernah mengikuti pelatihan SDM Penyiaran bidang pemberitaan dilaksanakan terpusat di Jakarta. Diklat dasar penyiaran, diklat dasar pemberitaan, teknik pemberitaan, dsb. Pada tahun 2004 mengikuti diklat di Bali yang dilakukan oleh pemerintah Swedia, mengikuti diklat dasar penyiaran, diklat dasar pemberitaan, dan masih banyak lagi. Sejumlah pelatihan tersebut diakui memberikan sumbangsih sebagai upaya peningkatan kapasitas sebagai reporter radio. Sejalan dengan Martha, Alfred Sengge dan Ady Adoe, seperti *in house training* dari RRI berdasarkan korwil, pelatihan bersama ABC Radio Australia (2013), Diklat bersama Radio Swedia di Makasar terkait Jurnalisme Konflik (2017) serta diklat Pemilu dan Diklat bersama Diklat Jurnalisme Investigasi bersama TEMPO Institute.

Untuk Eras Poke dan Yasintus Fahik juga sama seperti informan lainnya mengikuti sejumlah pelatihan seperti yang

dipaparkan pada bagian lain dari laporan penelitian ini. Selanjutnya para informan mengakui pelatihan yang diikuti memberikan sumbangsih berharga terhadap peningkatan kapasitas mereka atau kompetensi mereka sebagai jurnalis. Yasintus Fahik adalah wartawan yang memilih belum mau mengikuti Uji Kompetensi Wartawan namun dia meyakini sudah berupaya menjadi wartawan yang profesional berdasarkan standar kompetensi yang dikeluarkan Dewan Pers.

Berdasarkan kisah yang dipaparkan informan orang per orang tentang kisah hidup harian mereka dalam menjalankan profesi sebagai reporter radio. Pada umumnya informan dalam penelitian ini, ada yang memulai hari lebih pagi bahkan sejak 04.30 WITA sudah berada di studio Radio untuk menjalankan tugas, dan bisa jadi lebih sering pulang setelah matahari terbenam. Pekerjaan yang dijalani tidak mengenal jam kerja. Untuk menjadi wartawan yang berupaya menerapkan dan mematahui Standar Kompetensi Wartawan mereka menjalankan langkah 6M yang diamanatkan setiap harinya. Rapat redaksi pada umumnya dilakukan secara virtual dengan bantuan teknologi komunikasi tetapi juga penugasan secara langsung ketika ketemu dengan Reporter di studio radio. Rapat redaksi dilakukan untuk

menentukan agenda redaksi dalam proses mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi atau berita sesuai format berita Radio. Biasanya informan akan pulang ke rumah atau beristirahat ketika semua tugas kejournalistikan telah selesai, tetapi bukan berarti jika ada kejadian luar biasa di tengah malam mereka akan tetap tertidur tetapi harus kembali bertugas.

PEMBAHASAN

Pengalaman individu terkait suatu obyek atau peristiwa berhubungan dengan fenomena yang dialami individu yang berhubungan dengan obyek atau peristiwa itu. Setiap fenomena yang dilihat atau dialami individu tersimpan dalam ruang kesadaran diri individu dan berwujud sebagai pengalaman individu itu sendiri.

Pengalaman sadar individu dapat dimaknai sebagaimana tradisi interaksionisme simbolik menurut Ritzer dan Goodman dalam Bajari (2011:87) dimana pembentuk makna pada individu tidak bisa terlepas dari tujuh hal yang mbingkainya. Karena itu untuk memaknai pengalaman profesional reporter radio di Kota Kupang dalam menerapkan standar kompetensi wartawan, (1) perlu dipahami dengan benar kemampuan para reporter sebagai manusia dalam berpikir; (2) kemampuan berpikir mereka ini dibentuk oleh interaksi sosial; (3) para

reporter juga sebagai manusia mempelajari arti dan simbol dalam interaksi sosial; (4) makna dan simbol memungkinkan reporter radio di Kota Kupang melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi dengan sesama; (5) mereka mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran terhadap situasi, (6) para reporter mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan diri sendiri sehingga dapat memilih kemungkinan tindakan yang mendatangkan keuntungan dan menghindari kerugian terlebih dalam profesi sebagai jurnalis yang menerapkan standar kompetensi wartawan; dan (7) pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat, sebab para reporter ini adalah bagian tidak terpisahkan dari kelompok dan masyarakat (Bajari, 2011).

Untuk bisa memahami lebih lanjut pengalaman individu para reporter radio di Kota Kupang maka ada enam karakteristik dunia kehidupan menurut Schutz. Menurut Schutz *ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, Pengalaman dari seseorang merupakan

**PENGALAMAN PROFESIONAL REPORTER RADIO DI KOTA KUPANG
DALAM MENERAPKAN STANDAR KOMPETENSI WARTAWAN
(Monika Wutun, Fitria Titi Melawati)**

totalitas dari Pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian reporter radio di kota kupang yang telah mengikuti uji kompetensi menceritakan juga terkait Pengalaman mereka ketika mengikuti UKW. Proses ujian dinilai berlangsung secara profesional dibawah pengawasan Dewan Pers. Lembaga uji kompetensi menyelenggarakan ujian dengan sangat ketat. Meski demikian para informan yang telah mengikuti UKW mengaku mereka tidak kesulitan karena bekerja di radio mereka telah terbiasa dengan *deadline* dan waktu siar yang tidak bisa ditawar-tawar. Dan juga bagi wartawan yang telah berafiliasi dengan organisasi pers tertentu akan lebih mudah mengikuti uji kompetensi dimaksud.

Untuk Pengalaman komunikasi dalam menerapkan prinsip jurnalisme radio dalam meningkatkan kualitas penyiaran di NTT dan khususnya di Kota Kupang dibingkai oleh kecintaan pada profesi. Memang ada keunikan tersendiri bagi orang penyiaran atau yang bekerja di media penyiaran, meski dengan tuntutan waktu yang ketat tetapi mereka menikmati pekerjaan dan *enjoy* dengan jam tayang/jam siar/*on air time*.

Biasanya orang penyiaran (*broadcaster*) bangun lebih awal dari masyarakat umum, apalagi jika mereka selain sebagai wartawan masih memiliki tugas lain di Radio. Harus diakui radio di Kota Kupang sebagian masih menggunakan manajemen organisasi dengan pendekatan miskin struktur kaya fungsi. Hal tersebut diakui ditemui terjadi pada dua lembaga penyiaran swasta yang mengoptimalkan penyiar atau operator teknisnya merangkap sebagai reporter meski mereka hanya mengeluarkan dalam jumlah kecil kartu pers yang bahkan tidak sampai lima orang untuk kedua media radio LPS ini. Mereka bekerja bahkan sejak matahari belum terbit namun bisa jadi kembali ke rumah setelah mata hari terbenam bahkan sudah tengah malam. Sehingga dikisahkan kadang mereka mendapatkan penolakan atau emosi negatif dari pasangan atau anggota keluarga lainnya di rumah.

Kisah ini mengingatkan Tim Peneliti dengan realitas serupa yang dialami oleh jurnalis media massa format lainnya seperti media online. Mereka juga bekerja serba cepat mulai dari mencari hingga mengerjakan berita yang menjadi rutinitas wartawan pada umumnya. Sebelum berita turun sampai ke hadapan pembaca atau dinikmati khalayak, setiap media tentu melalui proses yang panjang

dalam memproduksi berita. Mulai dari peliputan di lapangan oleh wartawan media itu sendiri, penulisan naskah berita, penyuntingan naskah oleh editor, hingga penyebarluasan kepada khalayak umum (Soera et al., 2018).

Walau berburu dengan waktu tetapi mereka tetap konsisten melaksanakan prinsip jurnalistik. Rapat redaksi tetap diupayakan terjadi baik secara langsung atau virtual. Penugasan peliputan pun dapat menggunakan teknologi komunikasi yang tersedia. Ketika ada assessment untuk liputan, maka wartawan atau reporter akan meliput dan mencari perspektif/*angle* menarik dari peristiwa yang diliput, kembali ke studio atau dari beberapa tempat membuat berita, kemudian disetor pada redaktur atau pimpinan/direktur pemberitaan. Berita kemudian diedit sampai layak siar, bagian pemberitaan terlebih yang menjadi Direktur/Kepala Bidang Pemberitaan akan mengontrolnya sampai siaran bahkan pasca siaran dengan evaluasi berita yang disiarkan. Prinsip-prinsip tetap dijalankan yang secara tidak sadar sebenarnya para reporter radio ini telah menjalankan amanat dari prinsip kerja jurnalisme radio.

Proses kerja redaksional dimulai dari penentuan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita. Biasanya seorang redaktur (Direktur/Pimpinan Pemberitaan) menentukan apa yang harus diliput,

kemudian seorang reporter menentukan bagaimana cara meliputnya, karena reporter berurusan dengan tahap pencarian/penghimpunan dan penggarapan berita. Setelah seluruh materi terhimpun, maka dilakukanlah penulisan dan penyuntingan (*editing*). Dalam tahap akhir, sambil melakukan penyuntingan, dilakukan pula pemerikayaan berita (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012). Proses ini juga berlangsung dalam produksi program berita radio yang diperkaya dengan kekuatan suara sebagai *theater of mind*.

Realitas yang ditampilkan dalam memproduksi dan menyiarkan berita radio, para reporter berupaya memenuhi standard dan prinsip jurnalistik radio dengan KISS (*keep it short and simple*), ELF - *Easy Listening Formula*, WTYT - *Write The Way You Talk*, dan satu kalimat satu nafas. Mereka juga menyadari penting penerapan pedoman atau nilai berita radio yang harus diperhatikan yakni segera dan cepat, aktual dan faktual, penting bagi masyarakat luas, serta relevan dan berdampak luas. Walau realitas dua LPS radio belum memiliki pedoman penulisan berita secara tertulis namun bercermin pada 5W+1H dan sejumlah prinsip jurnalistik yang ada pada kode etik jurnalistik telah mereka jalani. Kalau LPP RRI Kupang sebagai lembaga publik tentu saja telah memiliki pedoman ini.

**PENGALAMAN PROFESIONAL REPORTER RADIO DI KOTA KUPANG
DALAM MENERAPKAN STANDAR KOMPETENSI WARTAWAN
(Monika Wutun, Fitria Titi Melawati)**

Dalam menjalani profesi kejournalistikan, reporter radio juga menembangkan kompetensi dirinya termasuk menerapkan prinsip-prinsip kompetensi yang termaktub dalam Pedoman Peningkatan Profesionlaisme Wartawan dan Kinerja Pers yakni Standar Kompetensi Wartawan yang dikeluarkan Dewan Pers. Dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dapat dikatakan reporter radio di Kota Kupang memahami 11 kateogri kompetensi kunci yang harus dimiliki wartawan, seperti memahami dan menaati etika jurnalistik; mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita; membangun dan memelihara jejaring dan lobi; menguasai bahasa; mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita; menyajikan berita; menyunting berita; merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan atau slot program pemberitaan; manajemen redaksi; dan enentukan kebijakan dan arah pemberitaan;

Sebagai wartawan muda, madya dan utama tentu saja masing-masing mereka menyadari ketika menjadi wartawan muda mereka wajib hukumnya melakukan tindakan peliputan di lapangan. Ketika menjadi wartawan madya dia wajib bisa mengelola berita, sedangkan ketika kompetensi wartawan utama diwajibkan

untuk mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan dalam suatu manajemen radio tertentu.

SIMPULAN

Realitas pengalaman komunikasi Reporter radio di Kota Kupang dalam menerapkan Standar Kompetensi Wartawan pada proses produksi dan penyiaran program berita disimpulkan untuk pengalaman mengikuti UKW mereka menilai sangat profesional. Sementara untuk Pengalaman menerapkan prinsip jurnaslistik radio, mereka dapat menjelaskan konsep dan secara alamiah menuturkan bagaimana konsep itu diterapkan dalam proses produksi dan penyiaran berita radio. Dalam melaksanakan aktivitas dari pagi sampai malam adalah menghasilkan karya jurnalistk radio yang prinsip jurnalistik radio dengan KISS (*keep it short and simple*), ELF (*Easy Listening Formula*), WTYT (*Write The Way You Talk*), dan satu kalimat satu nafas. Mereka juga menyadari penting penerapan pedoman atau nilai berita radio yang harus diperhatikan yakni segera dan cepat, aktual dan faktual, penting bagi masyarakat luas, serta relevan dan berdampak luas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka kepada ketiga manajemen Lembaga Penyiaran Radio di Kota Kupang agar

memerhatikan dengan serius upaya meningkatkan kompetensi reporternya dengan menggelar pelatihan jurnalistik radio yang dapat diselenggara sendiri ataupun dengan mitra. Selain itu, manajemen radio memfasilitasi reporter mengikuti uji kompetensi wartawan agar pemahaman terhadap standar kompetensi wartawan dapat meningkat dan memperluas wawasan reporter terkait dunia kejournalistikan di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. Simbiosia Rekatama Media.
- Arifin, A. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Simbiosia Rekatama Media.
- Bajari, A. (2011). Makna Peran Dan Perilaku Komunikasi Pada Anak Terpinggirkan (Studi Pada Anak Jalanan). In A. Bajari & S. S. T. Saragih (Eds.), *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (p. 516). Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2002). Undang-Undang NRI No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. In *Komisi Penyiaran Indoensia* (Vol. 2, Issue 5, pp. 4–8). Komisi Penyiaran Indonesia. [http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.pdf](http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%2032%20Tahun%202002%20tentang%20Penyiaran.pdf)
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Masduki. (2004). *Jurnalistik Radio*. LKiS.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Ke-30). Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, F. (2007). *Sukses Menjadi Penyiar, Scriptwriter & Reporter*. Penebar plus.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Pradekso, T., M.Bayu Widagdo, & Melani Hapsari. (2014). *Produksi Media*. Universitas Terbuka.
- Soera, Q. L., Andung, P. A., & Wutun, M. (2018). Rutinitas Wartawan dalam Memproduksi Berita (Studi Etnografi Media tentang Rutinitas Wartawan kupang. antaranews.com dalam Memproduksi Berita). *Jurnal Communio Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana*, 8(2), 1392–1409. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v8i2.2067>
- Sukardi, W. A. (2013). *Standar Kompetensi Wartawan*. Dewan Pers. [https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buku/675-2013 Standar Kompetensi Wartawan 2013 confert.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buku/675-2013%20Standar%20Kompetensi%20Wartawan%202013%20confert.pdf)
- Wibowo, F. (2012). *Teknik Produksi Program Radio Siaran Buku 1: Mengenal Medium Dan Program Radio Siaran*. Grasia Book Publisher.
- Wutun, M., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Makna standar kompetensi wartawan bagi wartawan media online di kota kupang. *Jurnal Communio Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana*, 8(1), 1264–1276. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v8i1.2050>